Menyoal Kekurangan Akal Dan Agama Pada Wanita *

12 Juli 2004

Faham persamaan gender yang dihembuskan para penganut faham feminisme serta musuh-musuh Islam (terutama Yahudi), telah berhasil meracuni pemikiran banyak kalangan, termasuk kaum muslimah. Padahal model persamaan yang mereka maksud dengan istilah emansipasi, sangat bertentangan dengan syari'at Islam.

Secara fitrah, Allah memang telah melebihkan derajat kaum lelaki atas kaum wanita karena berbagai sebab dan faktor. Dalam hal fisik serta sisi-sisi tertentu (seperti dalam masalah kepemimpinan), wanita memang berada di bawah kaum laki- laki.

Namun, hal ini bukanlah merupakan kezhaliman atau diskriminasi atas kaum wanita. Maha Suci Allah dari hal tersebut. Justru dengan syari'atNya, Allah telah mengangkat harkat dan derajat kaum wanita sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkanNya atas wanita.

Hal ini tidak tersembunyi sedikitpun bagi mereka yang betul-betul memahami kandungan syari'at Islam yang sempurna ini dengan pemahaman yang benar dan lurus.

Kelemahan Akal Dan Agama Pada Wanita, Antara Makna Dan Hikmahnya

Pada sisi tertentu, kaum wanita memang memiliki kelemahan-kelemahan sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan Sang Pembuat Syari'at Yang Maha Bijaksana. Dalam hal

*Disalin dari majalah **As-Sunnah 09/VII/1421H** hal 15 - 20. Diringkas oleh Abu Hamzah Agus Hasan Bashari, dari Mu'alim Fi As-Suluk wa Tazkiyah An Nufus, karya Abdul Aziz Ibnu Muhammad Al 'Abd Al Lathif.

fisik, pengendalian emosi, daya pikir, serta kemampuan untuk memimpin, Allah telah melebihkan kaum lelaki atas kaum wanita.

Oleh karena itu, tidak pernah tercatat dalam sejarah, Allah mengangkat seorang wanita menjadi nabi atau rasul. Allah juga telah menjelaskan, bahwa salah satu karakter seorang wanita. yaitu lemah dalam berargumentasi disamping kecenderungan gemar berhias dan bersolek. Allah berfirman.

> Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran? **(QS Az Zukhruf: 18)**

Sehingga secara umum, kaum lelaki memang lebih berakal dan lebih bisa berfikir panjang dibanding kaum wanita. Lebih jauh lagi, sabda Rasullulah berikut akan menjelaskan kepada kita, makna kelemahan akal dan agama pada wanita.

> Wanita cerdik diantara mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapakah kebanyakan dari kami menjadi mayoritas penghuni neraka?" Beliau menjawab, "(Karena) kalian sering melaknat dan mengingkari (kebaikan) suami, dan tidaklah aku pernah melihat (seorang) diantara kalian para wanita yang lernah akal serta agamanya, lebih berakal dari (seorang laki-laki) yang berakal". Wanita itu bertanya lagi, "Apa maksud dari kurangnya akal dan agama?" Beliau pun menjawab, "Adapun kelemahan akal. karena persaksian dua orang wanita sebanding dengan persaksian seorang laki-laki. Inilah (tanda) kurangnya akal, serta kalian berdiam selama beberapa hari tidak melaksanakan shalat, serta berbuka di (siang hari) Ramadhan. Inilah (indikasi) kurangnya agama." [1]

Dalam hadits di atas, Rasulullah telah menjelaskan makna sifat kurang pada akal dan din (agama) wanita. Beliau menjelaskan, bahwa kelemahan atau kurangnya akal wanita terletak pada sisi kedhabitan (akurasi) persaksian mereka.

Bahwa persaksian seorang wanita tidak bisa diterima, kecuali setelah dikuatkan dengan persaksian satu orang wanita lagi. Hal ini karena lemahnya daya ingat mereka, ataupun terkadang mereka suka menambahkan keterangan dalam memberikan persaksian. Beliau menjelaskan, bahwa hal tersebut menjadi tanda bagi kurangnya akal seorang wanita.

[1] HR. **Muslim** dalam kitab Al-Iman, hadits no. 79.

Sedangkan makna kurangnya din mereka, karena pada saat haidh dan nifas, mereka terhalang untuk melaksanakan shalat dan puasa. Berbeda dengan kaum lelaki yang bisa shalat dan puasa sepanjang tahun. Inilah yang menjadi indikasi dari kurangnya agama wanita. Tentu tidaklah sama kondisi orang yang bisa melaksanakan shalat sepanjang tahun dan berpuasa Ramadhan sebulan penuh, dengan orang yang tidak shalat selama sekian hari setiap bulannya. serta terhalang shaum Ramadhan selama beberapa hari.

Adapun hikmah dibalik kekurangan wanita tersebut, Syaikh Abdullah bin Baaz -setelah menjelaskan makna kurangnya akal dan agama wanita pada hadits Nabi di atas-beliau menuturkan,

> "...sifat kurang yang ada pada wanita ini, bukanlah suatu dosa dan ia tidak disiksa karenanya. Ini merupakan kekurangan yang terjadikarena ketetapan Allah. Dia yang telah mensyari'atkan hal tersebut bagi wanita. sebagai wujud kasih sayangNya dan untuk memberikan kemudahan bagi wanita.
>
> Karena, jika seorang wanita yang sedang haidh ataupun nifas (tetap diwajibkan untuk) berpuasa, had itu te'ntu akan membahayakannya. Maka. diantara bentuk rahmat Allah atas wanita, yaitu Dia telah mensyari'atkan bagi wanita untuk meninggalkan puasa (pada waktu haidh).
>
> Adapun shalat, wanita dilarang untuk mengerjakannya, karena pada saat haidh ia terhalang untuk bersuci. Maka dengan rahmatNya, Dia mensyari'atkan baginya untuk meninggalkan shalat.
>
> Demikian juga ketika nifas. Dan Allah tidak mewajibkannya untuk mengqadha shalat yang ditinggalkannya selama haidh atau nifas. Karena, jika wanita harus mengqadha, tentu hal itu sangat memberatkannya. Sebab, aktivitas shalat berulang sebanyak lima kali dalam sehari semalam. dan masa haidh berlangsung selama beberapa hari. Kadang mencapai tujuh atau delapan hari, sedangkan masa nifas bisa mencapai empat puluh hari.
>
> Maka, sebagai wujud rahmat Allah, adalah Dia telah menggugurkan kewajiban shalat serta (menggugurkan kewajiban) mengqadha shalat atas wanita haidh atau nifas. Meskipun demikian, tidak berarti kelemahan dan kekurangan akal wanita mencakup segala sisi, juga agamanya lemah dari segenap sisi.
>
> Rasulullah telah menjelaskan, bahwa kelemahan akal para wanita adalah dari sisi kelemahan daya ingat. Sedangkan kelemahan agamanya terletak pada sisi terhalangnya ia dari shalat dan shaum, karena haidh dan nifas. Dan juga tidak berarti. bahwa kekurangan tersebut menjadikan wanita berada

di bawah kaum lelaki pada seluruh segi, kemudian kaum lelaki lebih utama daripada wanita dalam segala sisi." [2]

Motivasi Islam Bagi Wanita Untuk Berlomba Dengan Kaum Lelaki Dalam Kebaikan

Dalam syari'atNya, Allah telah memberikan peluang sama besarnya kepada kaum wanita dengan kaum lelaki untuk berlomba beramal shalih. Allah berfirman,

> Maka Rabb mereka memperkenankan do'a mereka (dengan berfirman), "SesungguhnyaAku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki atau perempuan. (karena) sebagian kamu adalah keturunan sebagian yang lain." **(QS Ali Imran:195)**

Pada umumya, memang kaum lelaki lebih unggul dari kaum wanita. Namun bukan berarti kaum wanita tidak mempunyai kesempatan untuk berlomba dengan mereka dalam urusan amal shalih. Betapa banyak wanita muslimah yang menjadi contoh dalam ilmu, amal shalih serta ketaqwaan.

Seluruh kaum muslimin mengetahui keutamaan Ummahatul Mukminin, terutama 'Asyiah putri Abu Bakr Ash Shiddiq. Sepeninggal Nabi, banyak para sahabat yang meriwayatkan hadits darinya, serta bertanya kepadanya mengenai permasalahan agama. Lalu para wanita pada generasi sesudah mereka, seperti isteri dari Al Hafizh AI Haitsami, yang tak lain adalah putri dari guru beliau sendiri, yakni Al Hafizh AI 'Iraqi; telah membantu beliau dalam muraja'ah kitab-kitab hadits.

Kemudian juga putri Imam Malik, membantu ayahnya mengoreksi kesalahan murid beliau ketika membaca Runt, Al Muwatha'. Juga putri seorang tabi5n besar Said bin Musayyib, mengajarkan kepada suaminya ilmu yang ia dapatkan dari ayahnya, serta masih banyak lagi para wanita yang terabadikan dalam lembar sejarah,dikarenakan keteladan mereka dalam ilmu dan amal shalih. Jadi jelaslah, bahwa kaum wanita juga bisa memiliki andil yang besar dalam medan ilmu dan amal shalih.

Berkenaan dengan hal ini, Syaikh Abdullah Bin Baaz berkata, melanjutkan keterangan beliau tentang hadits di atas,

> "Memang benar, secara umum kaum laki-laki lebih balk dari kaum wanita karena berbagai faktor, sebagaimana yang telah Allah firmankan,

[2] Fatawa Al-Mar'ah, hal. 189.

> Kaum lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. **(QS An-Nisa': 34)**

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan individu wanita tertentu mengungguli sebagian laki-laki. Betapa banyak wanita yang mampu melebihi laki-laki dalam akal, agama serta daya ingatnya. Nabi menjelaskan pada hadits di atas, bahwa akal serta agama wanita berada di bawah kaum lelaki dilihat dari dua sisi yang telah dijelaskan tadi. Dan mungkin juga bagi wanita untuk memperbanyak anal shalih, sehingga ia bisa melebihi kaum lelaki dalam masalah amal shalih, taqwa kepada Allah serta kedudukan mulia di akhirat nanti.

Tidak sedikit dari kaum hawa yang menaruh perhatian lebih kepada masalah-masalah tertentu, kemudian ia mampu menghafal dan mengingat masalah-masalah tersebut dengankesungguhannya, hingga melebihi kekuatan hafalan sebagian laki-laki. Lalu ia menjadi sumber rujukan dalam catatan sejarah Islam. Realita ini sangatlah jelas bagi mereka yang mau menelaah keadaan para wanita pada zaman Nabi dan generasi sesudah beliau.

Dengan demikian, dapatlah kita simpulkan, bahwa kekurangan yang ada pada wanita tersebut di atas, tidak menghalangi kita untuk mengambil riwayat darinya. Demikian juga dalam masalah persaksian, jika ia telah dikuatkan dengan persaksian seorang wanita lagi. Kekurangan-kekurangan tersebut, juga tidak mencegah para wanita untuk meraih predikat taqwa di sisi Allah ataupun menjadi hamba Allah terbaik, jika ia man beristiqamah dalam (berpegang dengan ajaran) agama.

Meskipun kewajiban menjalankan puasa gugur atasnya pada waktu haidh dan nifas, serta ia tidak shalat pada dua kondisi tersebut, juga tidak diperintah untuk mengqadha shalaa, haI ini tidak menjadikan adanya konsekwensi, bahwa kelemahan wanita meliputi seluruh segi. baik dalam hal bertaqwa kepada Allah, menjalankan perintahNya, serta daya ingatnya dalam sebagian masalah tertentu yang ia perhatikan dengan intens.

Dua kekurangan yang melekat pada kaum hawa tersebut, merupakan kekurangan yang khusus dalam hal akal dan agamanya, sebagaimana telah dijelaskan Nabi. Maka tidak selayaknya bagi kaum lelaki yang beriman

kepada Allah mengolok kaum wanita sebagai makhluk yang kurang akal dan agamanya dalam seluruh segi. Bahkan wajib bagi kita untuk bersikap inshaf (adil) dalam menghukumi masalah ini dan memahami sabda Nabi di atas dengan pemahaman yang baik dan benar. Wallahu a'lam. [3]

Tidak Ada Wanita Yang Sempurna, Kecuali Maryam Dan Asiyah

Diantara para wanita hamba Allah, ada yang Allah lebihkan derajat mereka dari sekian hambaNya. Maryam putri Imran adalah salah satunya. Allah telah menyebutkan namanya berulang dalam Al Qur'an. Kemudian Asiyah isteri Fir'aun yang Allah kisahkan tentang do'anya ketika mendapat penyiksaan dan suaminya sendiri dalam rangka mempertahankan keimanannya kepada Allah. Allah berfirman,

> Dan Allah menjadikan isteri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Wahai Pemeliharaku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisiMu dalam surga dan selamatkanlah aku dari fir'aun dan perbuatannya dan selamatkan aku dari kaum yang zhalim." Dan Maryam putri Imran yang memelhara kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabbnya dan adalah ia termasuk orang-orang yang taat. **(QS At-Tahrim: 11, 12)**

Kemudian sabda Rasulullah juga mempertegas keutamaan mereka berdua, disamping keutamaan Asiyah. Dari Aba Musa Al Asy"arr: la berkata, Rasulullah telah bersabda,

> Banyak diantara kaum lelaki yang sempurna. Namun tidak ada d anta a wanita yang sempurna, kecuali Maryam putri lmran dan Asiyah isteri Fir'aun. Adapun keutamaan Aisyah dari sekalian wanita, yaitu seperti keutamaan tsarid [4] dari sekalian makanan. [5]

Demikianlah Allah telah menjelaskan keutamaan mereka, para hamba wanita pilihan Allah. Semoga kita bisa mengikuti jejak mereka dalam meraih ridha Allah dan surgaNya. Amin Allahumma amin. (Amatullah).

---

[3] Fatawa Al-Mar'ah, hal. 189.

[4]

Tsarid makanan semacam roti yang diremukkan dan direndam dalam kuah.

[5] HR. **Al-Bukhari** No. 3769.

Pustaka

[1] Syarh Shahih Muslim

[2] Nashihati Lin Nisa, Ummu Abdillah Al Wadi'iyyah

[3] Fatawa Al-Mar'ah, susunan Muhammad Al Musnid, Darul Wathan

[4] AI-Kalimat An-Nafi'at Lil Akhawatil Mu'minat, Ash bin Muhammad Asy Syarif.